

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mewabahnya COVID-19 atau *coronavirus disease* 2019 yang terjadi di akhir tahun 2019 ini telah mengubah tatanan berbagai aspek kehidupan. COVID-19 merupakan penyakit menular yang terjadi karena penyebaran virus corona atau coronavirus jenis baru yang dinamakan SARS-CoV-2 (WHO, 2020). Mayoritas orang yang terjangkit virus ini akan mengalami permasalahan ringan hingga sedang pada pernapasan dan dapat pulih dengan tidak memerlukan perawatan spesifik. Sayangnya, bagi beberapa orang keadaan bisa berubah menjadi kritis dan membutuhkan perawatan medis. Seseorang yang lebih tua ditambah memiliki kondisi medis sebelumnya seperti penyakit diabetes kardiovaskular, penyakit pernapasan kronis, atau kanker memiliki potensi untuk mengalami kondisi yang lebih parah. Virus COVID-19 membuat seseorang menjadi sakit parah atau meninggal yang tak mengenal usia. Data dari WHO menunjukkan hingga 3 Desember 2021 tercatat 263.563.622 total kasus yang terjadi di 223 negara dan sebanyak 5.232.562 orang meninggal akibat pandemi COVID-19. Di Indonesia sendiri, sejak tanggal 3 Desember 2021 tercatat 4.257.489 kasus terkonfirmasi dan telah memakan korban jiwa hingga 143.863 jiwa (COVID-19.go.id, 2021). Begitu besarnya dampak dari wabah ini membuat banyak pihak melakukan kajian sebagai upaya mengatasi penyebaran virus COVID-19.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi COVID-19 cukup signifikan pada bidang pendidikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB yang menyatakan bahwa bidang pendidikan sangat terdampak atas adanya wabah ini (Purwanto dkk., 2020). Penutupan sekolah untuk sementara waktu menjadi suatu kebijakan yang tidak dapat dihindari. *World Health Organization* (WHO) memberikan saran rekomendasi terkait upaya mitigasi penyebaran COVID-19 dengan menghentikan sementara kegiatan yang memiliki potensi menimbulkan kerumunan massa.

Pandemi virus corona menyebabkan penutupan lebih dari 60% sekolah di 186 negara dan membuat sekitar 1,5 miliar siswa untuk tetap di rumah (Godin, 2020).

Di negara Indonesia sendiri, pemerintah memutuskan untuk menutup sementara akses sekolah sesuai dengan pola penularan di setiap daerah. Hal tersebut dilakukan sebagai respon dan upaya supaya tingkat penyebaran COVID-19 di Indonesia dapat berkurang. Menurut panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dalam Paparan Mendikbud SKB Empat Menteri (Kebudayaan, 2021) menyatakan pelaksanaan pendidikan selama pandemi COVID-19 memiliki prinsip; penetapan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan menitikberatkan kepada aspek kesehatan serta keselamatan, dan pertimbangan akan tumbuh kembang dan hak anak selama pandemi COVID-19. Menteri Pendidikan menerbitkan surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 pada 17 Maret 2020. Surat edaran tersebut berisi tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19. Kebijakan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari COVID-19, tetapi juga membantu mencegah penularan SARS-CoV-2 di kalangan anak-anak, keluarga, dan komunitasnya. Selain itu, wabah COVID-19 yang belum juga mereda berdampak pada sistem pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung berubah menjadi dilakukan secara daring atau dalam jaringan di rumah masing-masing (*study from home*). Peserta didik disarankan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah oleh Kemendikbud. Pembelajaran daring merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sebuah platform tertentu yang dapat diakses dalam jangkauan luas sehingga proses belajar tetap dapat dilakukan meskipun jarak jauh. Pembelajaran daring ini memiliki tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dalam jangkauan yang luas dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, dalam Handarini & Wulandari, 2020).

Namun seiring berjalannya waktu, penutupan sekolah dan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menimbulkan berbagai dampak negatif. Pelaksanaan

penutupan sekolah nasional sebagai upaya dalam menjaga kesehatan masyarakat untuk mengurangi kontak sosial menyebabkan berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penutupan sekolah berdampak pada perkembangan anak, kesehatan fisik dan mental, sosial dan ekonomi dan kesenjangan yang semakin meluas (Marchant dkk., 2021).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Lia Anggiasih selaku Analis Kebijakan Publik Wahana Visi Indonesia (“Pastikan Sekolah,” 2021) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil kajian cepat penutupan sekolah saat pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak di Indonesia, dampak dari pandemi COVID-19 memiliki potensi memunculkan dampak sosial negatif yang berkepanjangan pada anak. Dampak negatif tersebut berupa anak semakin berisiko untuk mengalami ketertinggalan pelajaran, adanya kesenjangan capaian belajar, perbedaan kualitas dan fasilitas belajar, akses belajar yang berbeda. Hal tersebut paling banyak dirasakan oleh anak dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Risiko anak untuk mengalami tekanan psikososial dan kekerasan juga menjadi semakin banyak. Penutupan sekolah yang mengharuskan anak belajar dengan sistem daring juga memunculkan beberapa tantangan bagi siswa tingkat sekolah dasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Briliannur, D. C., dkk (2020) mengenai dampak pembelajaran daring dilihat dari perspektif siswa menunjukkan bahwa sistem pembelajaran online tidak berjalan dengan baik sehingga membuat siswa menjadi tidak efektif dalam proses pembelajaran. Tak hanya itu, orang tua memiliki keterbatasan untuk membantu anak belajar dari rumah karena kurang menguasai teknologi. Pengawasan yang dilakukan orang tua juga tidak dapat dilakukan dengan sepenuhnya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa banyak dari para siswa yang tidak terbiasa belajar efektif secara mandiri.

UNESCO (dalam Kemendikbud, 2020) menyatakan bahwa munculnya “pembelajaran yang terputus” (*interrupted learning*) merupakan dampak dan risiko terbesar bagi kesehatan fisik dan mental anak yang dihasilkan dari pemberlakuan penutupan satuan pendidikan karena situasi pandemi.

Pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diperoleh dari satuan pendidikan formal secara tatap muka atau jarak jauh, namun saat proses pembelajaran tidak berjalan semestinya dan terdapat gangguan seperti kondisi pandemi COVID-19 ini, maka berimbas pada terganggunya proses belajar siswa. Sistem pendidikan yang terganggu dapat berakibat negative pada capaian belajar peserta didik, terlebih bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan.

Pertimbangan mengenai manfaat dan risiko mengenai kebijakan penutupan sekolah membuat para ahli menyimpulkan bahwa keputusan sekolah tetap buka harus menjadi prioritas nasional mengingat konsekuensi negatif jangka pendek dan jangka panjang penutupan sekolah yang semakin besar (Marchant dkk., 2021). Pada bidang pendidikan, pembelajaran tatap muka secara terbatas perlu dipercepat dengan tetap memerhatikan dan memperketat protokol kesehatan.

Berdasarkan kondisi yang terjadi tersebut, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Kebijakan ini memiliki harapan untuk satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Harapannya pelaksanaan PTM dilaksanakan ketika pemerintah tuntas melakukan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Prioritas utama yang menjadi pertimbangan penetapan PTM adalah kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan. Oleh karena itu, orang tua/wali diberi kebebasan untuk memilih melakukan PTM dengan melaksanakan protokol kesehatan dan/atau memilih PJJ yang juga disediakan oleh satuan pendidikan. Kebijakan tersebut secara detail tertuang dalam Surat Keputusan Bersama Empat Menteri (SKB 4 Menteri) yang memotivasi percepatan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. SKB Empat Menteri berfokus pada pasca vaksin bagi para pendidik, kewajiban penyediaan layanan penerapan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jarak jauh selama pembelajaran tatap muka terbatas.

Pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka yang dicanangkan oleh pemerintah membuat anak sekolah memiliki kesempatan untuk melakukan proses belajar secara langsung di sekolah setelah sekian waktu menghabiskan banyak waktu belajar di rumah. Selama pandemi COVID-19, sangat penting untuk menjaga jarak fisik antara orang-orang yang tidak tinggal bersama. Begitu pula dengan kebijakan PTM yang memprioritaskan kesehatan bagi warga sekolah sehingga mengharuskan sekolah maupun orang tua perlu mempersiapkan banyak hal untuk melaksanakan PTM. Bagi anak-anak sekolah, kembalinya mereka ke bangku sekolah secara langsung dengan perubahan ruang dan rutinitas akan membuat segalanya terlihat dan terasa berbeda.

Terkait dengan adaptasi persiapan kembali ke sekolah, salah satu penelitian yang dilakukan Pelaez dan Novak (2020) membahas masalah kecemasan yang mungkin dialami beberapa orang tua dan anak-anak mereka ketika sekolah dibuka kembali setelah masa *lock down* COVID-19. Penelitian tersebut memberikan saran tentang bagaimana menangani masalah keberangkatan dan perpisahan yang mungkin muncul saat orang tua mengantar anak-anak mereka ke sekolah. Banyak orang tua tidak yakin tentang bagaimana menangani kecemasan atau ketakutan saat anak-anak mereka kembali ke sekolah atau harus mengunjungi lingkungan lain di luar rumah mereka. Pandemi membuat para keluarga banyak menghabiskan waktu di rumah yang akhirnya menciptakan rutinitas baru yang berbeda dengan sebelum pandemi berlangsung. Banyak keluarga yang mulai menyesuaikan diri dengan pola kebiasaan baru. Terkait dengan proses pendidikan, orang tua banyak menggunakan waktu mereka untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi yang merupakan kondisi baru bagi para keluarga yang dinilai sangat membuat stres dan tidak ada kepastian mengenai kapan waktu untuk kembali ke sekolah. Orang tua yang tanggap terhadap kebutuhan anak-anak mereka, akan membuat rencana ke depan, memberikan jaminan, serta memberikan saran lain untuk menghindari pembentukan perilaku negatif atau kecemasan anak saat mereka kembali ke sekolah. Penelitian tersebut memberikan beberapa saran khusus untuk dapat diikuti orang tua dan guru untuk

mencegah masalah adaptasi saat keberangkatan yang biasanya terjadi selama interaksi perilaku yang negatif di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan PTM yang terjadi pada semua jenjang pendidikan tercatat bahwa penyebaran virus COVID-19 paling banyak terjadi di jenjang pendidikan dasar. Sebanyak 1.270 klaster COVID-19 baru dari sekolah yang telah melaksanakan PTM dan tingkat pendidikan dasar menempati urutan pertama yaitu sebanyak 583 sekolah atau secara presentase 46% (data survei Kemendikbudristek dalam Javier, 2021). Meskipun sudah banyak sekolah dasar yang sudah melakukan simulasi PTM, namun masih terdapat sekolah dasar yang belum dapat melaksanakannya. Menurut Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga (Disdikpora) Kudus (dalam Raka, 2021) pelaksanaan simulasi PTM di sembilan SD negeri yang ditunjuk simulasi pembelajaran tatap muka dibatalkan. Pertimbangannya adalah siswa SD dinilai sulit diatur. Apabila dibandingkan dengan siswa SMP, siswa SMP dinilai sudah remaja sehingga lebih mudah diatur. Hal tersebut senada dengan penelitian yang menyebutkan bahwa anak usia SD memiliki karakteristik menyukai aktivitas bermain di luar rumah, memiliki aktivitas fisik yang tinggi, dan memiliki risiko terkena penyakit dan perilaku hidup yang kurang sehat dari lingkungannya (Hardinsyah dan Supariasa, dalam Amanda, 2020). Moehji (dalam Awaliyah Nissa & Listyani Hidayati, 2018) menyatakan bahwa pada umumnya anak usia SD yang dimulai pada usia 6 tahun akan bertemu dengan lingkungan baru, dimana lingkungan tersebut mengharuskan anak untuk dapat berinteraksi dengan banyak orang diluar keluarganya, dan hal tersebut akan mempengaruhi kebiasaan mereka. Menurut konsep perkembangan kognitif dari Piaget, anak usia sekolah dasar memiliki rentang usia 6-12 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret, dan pada usia remaja (12 tahun ke atas) masuk ke dalam tahap operasional formal. Perbedaan dari kedua tahap tersebut, pada tahap operasional konkret, anak memiliki kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dengan tindakan logis dan koheren yang dimiliki. Sehingga ketika bertemu dengan permasalahan yang bersifat abstrak, anak akan mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan nalar anak terbatas pada sesuatu yang konkret, belum kepada hal-hal

yang abstrak (Penney, dalam Bujuri, 2018). Pada tahap operasional formal, individu memiliki kemampuan lebih baik dari anak-anak dalam memikirkan tentang sesuatu yang mungkin terjadi, tidak membatasi pemikiran pada sesuatu yang nyata, serta individu mulai berpikir tentang meta kognisi atau tentang proses berpikir itu sendiri. Hal tersebut membuat seseorang pada tahap tersebut dapat menunjukkan peningkatan dalam hal introspeksi dan kesadaran diri (Ibda, 2015). Karakteristik yang dimiliki anak usia SD tersebut tentu berisiko jika berhadapan dengan sesuatu yang abstrak seperti kondisi pandemi seperti saat ini, terlebih jika mereka tidak dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang tepat.

Mengutip pernyataan dari Direktur Sekolah Dasar Kemenristekdikti, Sri Wahyuningsih (dalam CNN Indonesia, 2021) bahwa pelaksanaan PTM perlu adanya persiapan dari banyak pihak, tidak hanya dari satuan pendidik tetapi juga adaptasi dari peserta didik terhadap kebiasaan baru di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh Psikolog Anak, Seto Mulyadi yang menjelaskan bahwa persiapan anak melakukan kebiasaan baru saat PTM perlu menjadi perhatian bagi sekolah maupun orang tua. Ia menambahkan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam proses adaptasi anak dapat ditunjukkan dengan memberikan suatu pelatihan interaksi anak serta pelatihan penerapan protokol kesehatan. Selain itu, orang tua dapat berperan dalam proses adaptasi anak dengan aktif melakukan diskusi bersama keluarga, menunjukkan perilaku saling menjaga, serta menguatkan antar anggota keluarga. Peran tersebut dapat membantu anak untuk beradaptasi di sekolah dengan lingkungan yang baru. Adaptasi tersebut diperlukan agar keamanan, keselamatan, serta kenyamanan anak ketika proses pembelajaran tatap muka berlangsung dapat terjamin.

Permasalahan penyebaran virus yang cukup besar di kalangan anak sekolah dasar memunculkan argumen bahwa penyebaran tersebut dapat disebabkan dari adaptasi anak yang belum baik untuk dapat menerapkan protokol kesehatan dengan tepat. Terlebih anak sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir konkret sehingga masih memerlukan pendampingan lebih dari orang tua untuk proses adaptasi di sekolah. Peran orang tua tidak diragukan lagi penting

karena mereka adalah pendidik anak-anak mereka dalam menerapkan protokol kesehatan yang tepat. Sebelum anak-anak melakukan PTM, orang tua perlu membuat keputusan penting apakah akan mengizinkan anak-anak mereka menghadiri kelas tatap muka. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua mengenai pencegahan COVID-19 bagi anaknya sangat penting dalam melindungi anak dari risiko penularan COVID-19 (Kristyanto dkk, 2021). Pengetahuan dan sikap orang tua dalam upaya mempersiapkan adaptasi anak saat PTM berlangsung dapat ditelisik menggunakan teori keterlibatan orang tua.

Peranan orang tua yang sangat penting dalam mendidik anak, telah dibuktikan pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan vital pada kemampuan anak dalam bidang pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan Valeza (2017) menunjukkan keterlibatan orang tua sangat besar dalam menentukan prestasi belajar siswa. Orang tua yang dapat memberikan perhatian kepada anaknya dalam proses belajar di rumah akan memberikan dampak positif pada anak seperti anak menjadi lebih bersemangat karena anak mengerti bahwa orang tuanya juga menginginkan dirinya berkembang. Hal tersebut mempengaruhi capaian belajar dan prestasi yang diraih anak menjadi lebih baik.

Proses adaptasi anak dalam menjalani PTM yang berlangsung tentu memerlukan keterlibatan dari orang tua. Orang tua memiliki peran utama dalam mendampingi keberhasilan anak selama belajar di rumah. Oleh karena itu WHO (2020) meluncurkan pedoman-pedoman yang dapat digunakan orang tua dalam menemani anak saat pandemic berupa saran pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif. Namun, saat ini peran orang tua menjadi lebih massif yaitu selain mendampingi kebutuhan di rumah tetapi juga berperan selaku pendamping pendidikan akademik. Orang tua memiliki peran untuk bertanggung jawab di masa *learn from home* yang menjadi kebijakan pemerintah. Banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah bersama anak, dapat menjadikan orang tua sebagai perantara antara anak dan guru di sekolah agar hak belajar dapat tetap terpenuhi. Interaksi intens yang dilakukan oleh orang tua dan anak memberikan dampak

positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Lailiyatul Iftitah & Faridhatul Anawaty, 2020). Waktu bermain dan belajar yang tidak teratur selama masa pembelajaran daring membuat orang tua perlu memunculkan sikap disiplin pada anak agar anak tetap memiliki kebiasaan dan rutinitas yang baik.

Diberlakukannya pembukaan kembali sekolah membuat orang tua memiliki peran penting dalam hal pemberian edukasi kepada anak-anaknya. Terlebih bagi anak-anak yang kesulitan dalam memahami kondisi pandemi yang saat ini berlangsung untuk tetap berada di rumah dengan tujuan tidak terjangkit virus dan menyebarkan virus lebih luas. Mengutip pernyataan Adam J. Ratner, MD, selaku direktur Divisi Penyakit Menular Anak dan dokter anak di Rumah Sakit Anak Hassenfeld di NYU (Adam J. Ratner *dkk.*, 2020) bahwa mengajar anak-anak untuk bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri adalah cara paling penting orang tua dapat mempersiapkan anak-anak mereka untuk kembali ke kelas. Anak-anak membutuhkan bantuan untuk memahami bagaimana menghadapi situasi di sekolah yang dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan dan keselamatan mereka.

Terkait dengan adanya kebijakan pembelajaran tatap muka, orang tua perlu mempersiapkan anaknya untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru di sekolah. Orang tua memiliki peran untuk memberikan keterampilan dan sikap mendasar di masa awal anak karena keluarga merupakan lingkup terdekat anak. Menurut Maimunah (dalam Nurlaeni & Juniarti, 2017) menyatakan bahwa di masa awal anak, orang tua berperan dalam mendampingi dan membentuk sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pembentukan kebiasaan baik dan pemberian pendidikan agama untuk taat pada aturan.

Kebijakan PTM yang berlangsung di masa pandemi mendapat respon yang beragam dari para orang tua. Terdapat orang tua yang menyetujui anaknya untuk mengikuti PTM namun terdapat pula orang tua yang belum menyetujui anaknya untuk bersekolah secara tatap muka di sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor kekhawatiran atau kecemasan yang dimiliki oleh orang tua. Psikolog

Anak, Self-Growth dan Parenting Coach, Irma Gustiana (*PTM Terbatas*, 2021) mengungkapkan bahwa munculnya kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti memiliki riwayat kecemasan, terlalu banyak informasi yang masuk atau sebaliknya. Pada saat pandemi kecemasan dapat terjadi pada seseorang yang pernah terjangkit virus COVID-19.

Penelitian yang dilakukan di China menunjukkan bahwa para penyintas COVID-19 kerap memiliki gangguan mental yang menyertai seperti depresi, ansietas, insomnia, dan PTSD (Ma dkk., 2020). Sebuah penelitian memperkuat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang terdiagnosis COVID-19, masuk dalam kelompok risiko komplikasi COVID-19, dan memandang kesehatan fisik seseorang secara negatif dapat menimbulkan kekhawatiran besar selama pandemi dan dapat meningkatkan keadaan emosional seseorang (Shi dkk., 2003). Selain itu, memiliki anggota keluarga atau orang dekat yang termasuk dalam kelompok risiko COVID-19 juga dapat meningkatkan kekhawatiran dan menimbulkan atau memperburuk tekanan psikologis.

Hidup di bawah kondisi paparan yang berkelanjutan terhadap peristiwa traumatis melibatkan ketidakpastian yang konstan, serta kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang konstan (Ruby, dalam Lahav, 2020). Stres traumatis yang terus menghampiri secara berulang dapat merusak kemampuan seseorang untuk mempertahankan rutinitas yang stabil dan dapat menciptakan rasa terancam, kerentanan, kecemasan, kebingungan, ketidakpastian, dan ketidakberdayaan (Zimbardo, dalam Lahav, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak yang dialami individu yang sebelumnya pernah terpapar peristiwa traumatis akan memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan gejala stres peritraumatik yang lebih tinggi terkait dengan COVID-19, dibandingkan dengan individu yang sebelumnya tidak pernah terpapar peristiwa traumatis (Lahav, 2020).

Masalah yang terjadi selama situasi darurat yang dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan dan stres (Cacciatore dalam Susilowati, 2020). Semua orang akan mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan pikiran tertekan dari waktu ke waktu, tetapi mereka berbeda dalam seberapa baik mereka mampu menangani

pikiran-pikiran ini. Sementara beberapa orang berhasil mengatasi pemikiran negatif, yang lain mungkin menggunakan strategi yang tidak efektif yang bahkan memicu rangkaian pemikiran negatif lebih lanjut (Muris, 2002).

Sherwood dalam Susilowati (2020) mengatakan bahwa stres merupakan respon psikologis yang dimunculkan oleh tubuh terhadap beberapa jenis stres atau situasi stres. Respon stress dapat dipicu oleh stresor kimia (suplai oksigen yang minim); stresor fisik (panas atau dingin yang parah, trauma operasi); stresor fisiologis (nyeri, syok, dan olahraga berat); stresor psikologis dan emosional (kesedihan, ketakutan, dan kecemasan); dan stresor yang berasal karena tekanan sosial (gaya hidup yang berubah, adanya konflik pribadi). Perubahan kebijakan belajar anak menjadi tatap muka dapat menimbulkan stres bagi orang tua penyintas covid karena hal tersebut memunculkan kekhawatiran yang timbul karena pengalaman masa lalu dimana orang tua tidak menginginkan anaknya tertular virus seperti dirinya.

Stres merupakan salah satu aktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian (Brenda W, 1989). Orang tua dengan tingkat stres keluarga yang tinggi akan memiliki sumber daya yang rendah dan sedikit terlibat dalam kegiatan sekolah atau tidak sama sekali atau sebaliknya, orang tua dengan tingkat stres keluarga yang rendah akan memiliki sumber daya yang tinggi dan akan terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Sejalan dengan penelitian lain yang telah dilakukan, jika kondisi stress tidak diatasi oleh keluarga maka akan menimbulkan masalah psikososial bagi orang tua dan mempengaruhi pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua (Pilarz, 2017).

Berdasarkan fenomena pandemi yang sudah berlangsung hampir dua tahun yang membuat pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam hal sistem pembelajaran, berbagai kajian yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pendidikan saat ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka. Adanya kebijakan pembelajaran tatap muka membuat orang tua perlu untuk mempersiapkan anak mereka dalam beradaptasi karena anak akan menghadapi situasi baru di sekolah yang berbeda dengan

sebelumnya. Keterlibatan orang tua sangatlah penting terutama pada keberhasilan pendidikan anak. Namun penelitian keterlibatan orang tua spesifik pada orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak saat pembelajaran tatap muka di waktu pandemi masih terbatas. Kemampuan orang tua untuk dapat terlibat pada pendampingan anak menjadi faktor pendukung bagi anak untuk dapat lebih siap menghadapi kondisi baru saat kembali ke sekolah. Upaya untuk dapat terlibat pada proses pendidikan anak dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Terlebih bagi orang tua yang pernah terjangkit virus COVID-19 mungkin akan memiliki pengalaman tersendiri yang berdampak pada pola pikir dan sikap mereka sehingga dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam proses pendidikan anak terutama untuk persiapan adaptasi anak menjelang pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 mempersiapkan adaptasi anak sekolah pada pembelajaran tatap muka.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini memiliki *grand tour question*, yaitu bagaimana keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pembelajaran tatap muka dengan *sub question* sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 untuk mempersiapkan adaptasi anak pada pembelajaran tatap muka?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pembelajaran tatap muka?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dan keunikan penelitian ini dapat diketahui dengan melihat referensi beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada

pembelajaran tatap muka masih terbatas. Namun, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai keterlibatan orang tua dalam beberapa konteks seperti di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan Keilaghan *dkk* (1993) menemukan bahwa lingkungan rumah merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat prestasi sekolah dan minat belajar di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dapat dilihat dari apakah anak dapat memahami apa yang diajarkan. Selain itu, Hornby (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan anak dan prestasi akademik anak. Selain itu, analisis terhadap 85 penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah dilakukan oleh Henderson dan Berla (1994). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa prediktor paling presisi dari prestasi siswa di sekolah bukan berasal dari status sosial maupun pendapatan tetapi lebih kepada seberapa jauh keluarga siswa mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendorong pembelajaran, memiliki harapan akan kesuksesan anak di masa depan serta terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dan di masyarakat. Henderson & Berla (1994) juga menunjukkan efektivitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan berpendapat bahwa terdapat manfaat bagi siswa yaitu nilai ujian yang lebih tinggi, kehadiran siswa, pekerjaan rumah dapat terselesaikan dengan baik, siswa menunjukkan sikap dan perilaku positif, persentase tingkat kelulusan yang lebih tinggi, dan peluang lebih besar di pendidikan selanjutnya.

Terkait dengan konteks pandemi saat ini terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmania, *dkk* (2021) mengenai strategi yang dilakukan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak selama pandemi menunjukkan bahwa pandemi memiliki dampak pada konsentrasi anak sehingga orang tua diharapkan dapat mendampingi anak selama proses pembelajaran di rumah. Penurunan semangat belajar anak juga dapat disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan proses belajar anak dan justru menyerahkan kepada anak

saudara atau orang lain. Orang tua dapat melakukan pendampingan dengan menggunakan metode belajar melalui permainan, bercerita, dan memberikan penugasan. Selain itu penelitian serupa yang dilakukan oleh Ahsani (2020) memberikan gambaran mengenai strategi dalam pendampingan anak saat belajar di rumah. Salah satunya dengan berupaya untuk memahami bagaimana gaya belajar anak serta menyiapkan kondisi belajar yang nyaman bagi anak. Orang tua dapat menjelaskan materi kepada anak dengan cara bercerita.

Terkait dengan penelitian mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi yang ditulis oleh Kurniati, *dkk* (2021) menunjukkan bahwa secara garis besar, peran orang tua yang muncul selama pandemi COVID-19 adalah sebagai pendidik, pengembang, pembimbing, penjaga, dan pengawas. Peran orang tua yang tertuang secara spesifik ditunjukkan dengan menemani anak mengerjakan tugas dari sekolah, mendampingi anak beraktivitas di rumah, menjadi role model bagi anak, memelihara nilai keagamaan serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, membimbing dan memotivasi anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan edukasi, serta melakukan beragam kegiatan di rumah yang variatif.

Penelitian lain menunjukkan mengenai masalah kecemasan yang mungkin dialami beberapa orang tua dan anak-anak mereka ketika sekolah dibuka kembali (Pelaez & Novak, 2020). Banyak orang tua tidak yakin tentang bagaimana menangani kecemasan atau ketakutan saat anak-anak mereka kembali ke sekolah atau harus mengunjungi lingkungan lain di luar rumah mereka. Pandemi membuat para keluarga banyak menghabiskan waktu di rumah yang akhirnya menciptakan rutinitas baru yang berbeda dengan sebelum pandemi berlangsung. Banyak keluarga yang mulai menyesuaikan diri dengan pola kebiasaan baru. Terkait dengan proses pendidikan, orang tua banyak menggunakan waktu mereka untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi yang merupakan kondisi baru bagi para keluarga yang dinilai sangat membuat stres dan tidak ada kepastian mengenai

kapan waktu untuk kembali ke sekolah. Orang tua yang tanggap terhadap kebutuhan anak-anak mereka, akan membuat rencana ke depan, memberikan jaminan, serta memberikan kiat lain untuk menghindari pembentukan perilaku negatif atau kecemasan anak saat mereka kembali ke sekolah.

Paparan penelitian di atas, lebih banyak menganalisis mengenai pendampingan orang tua selama pembelajaran daring di rumah dan keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan. Sementara itu penelitian yang terkait dengan keterlibatan orang tua yang spesifik pada orang tua penyintas COVID-19 dengan konteks mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pembelajaran tatap muka masih terbatas. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena orang tua merupakan figur yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Selain itu sistem pembelajaran secara tatap muka dari Kemendikbud dimana siswa akan dihadapkan dengan situasi baru ketika kembali melaksanakan pembelajaran di sekolah secara luring membuat keterlibatan orang tua menjadi sangat penting dalam hal edukasi kepada anak untuk menyiapkan adaptasi anak kembali ke sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membawa manfaat bagi para orang tua sebagai pembaca untuk dapat mempersiapkan apa saja yang perlu dilakukan supaya anak dapat beradaptasi dengan kondisi baru ketika pembelajaran tatap muka berlangsung.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 untuk mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pertemuan tatap muka.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pertemuan tatap muka.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian Teoritis

1. Memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti maupun peneliti lain terkait penelitian mengenai keterlibatan orang tua penyintas COVID-19 dalam mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pertemuan tatap muka. Selain itu juga memberikan pedoman kepada para orang tua dalam upaya keterlibatan orang tua mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pertemuan tatap muka.
2. Memberikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

1.5.2. Manfaat Penelitian Praktis

1. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan gambaran kepada orang tua penyintas COVID-19 mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk terlibat bersama anak dalam hal mempersiapkan anak di tingkat pendidikan dasar untuk beradaptasi pada pertemuan tatap muka.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai keterlibatan orang tua mempersiapkan adaptasi anak sekolah dasar pada pertemuan tatap muka.
3. Penelitian ini dapat memberikan pengembangan penelitian dalam bidang psikologi pendidikan.